



Implementasi Model-Model Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Garut

Saepul Rohim¹, Helmi², Ismal Ardiawan³, Nana Herdiana⁴, Abdul Holik⁵

Uninus Bandung

saepul.rohim@stai-musaddadiyah.ac.id

helmi@uninus.ac.id

ismalardiawan@uninus.ac.id

nanaherdiana@uninus.ac.id

abdulholik@uninus.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v3i1.756

Abstrak

Model pembelajaran adalah salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Dimana banyak sekali faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang dimana guru harus bisa menyiapkan berbagai perangkat dalam proses tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa dalam pembelajaran PAI, antara lain dari faktor guru itu sendiri, misalkan dalam kegiatan proses pembelajaran, pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran masih bersifat konvensional, pembelajaran cenderung terfokus kepada guru (*Teacher Centered*). Adapun faktor pendukung seperti tersedianya fasilitas pembelajaran yang lengkap, guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya yaitu Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Garut yang bertujuan untuk menggali model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar di matapelajaran PAI serta analisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI di SMAN 2 Garut. Adapun penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbentuk *field research* yang dimana dalam penyajian datanya dengan teknik observasi langsung ke lapangan dan wawancara. Adapun yang menjadi sumber informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah sebagai bagian dari manajemen dan Guru PAI di SMAN 2 Garut serta peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa guru PAI di SMAN 2 Garut beragam dalam menggunakan model-model pembelajaran. Jumlah guru PAI yang ada di sekolah tersebut ada tiga dan berbeda-beda dalam memahami dan menggunakan model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada yang menggunakan model pembelajaran *Active Learning*, *Kooperatif Learning*, Kontekstual. Faktor pendukungnya seperti sesuainya guru dengan latar belakangnya dan sarana prasarana yang memadai yang kesemua itu berpengaruh dalam meningkatnya motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Abstract

The learning Model is one of the important parts in the learning process. Where there are so many factors that become obstacles in the learning process where teachers must be able to prepare various devices in the process. Many factors that affect the low interest of students in learning PAI, among other factors of the teacher itself, for example in the learning process activities, approaches, strategies, methods or learning models are still conventional, learning tends to be focused on the teacher (Teacher Centered). As for supporting factors such as the availability of a complete learning facility, teachers who are in accordance with their educational background, namely Islamic Religious Education. This study was conducted at SMAN 2 Garut which aims to explore the learning model used in the learning process in Pai subjects as well as the analysis of factors supporting and inhibiting Pai learning. This research is a qualitative research in the form of field research in which the presentation of data by direct observation techniques to the field and interviews. As for the source of informants in this study is the principal as part of the management and teacher PAI in SMAN 2 Garut and peseta didik. The results of research conducted that PAI teachers at SMAN 2 Garut diverse in using learning models. The number of PAI teachers in the school is three and varies in understanding and using learning models to achieve learning goals. There are those who use the learning model of Active Learning, Cooperative Learning, contextual. Fartor supporters such as the suitability of teachers with educational backgrounds and adequate infrastructure, all of which have an effect on increasing student motivation.

Keywords: *Learning Model, Islamic Religious Education Learning*

1. Pendahuluan

Banyak sekali mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Kesemuanya itu untuk menunjang berbagai kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa dalam mencari jati dirinya. Mata pelajaran tersebut disodorkan sesuai dengan regulasi yang ada tentunya sesuai dengan undang-undang pendidikan nasional yang harus dijalankan. Yang menjadi acuan dalam ketercapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada sekolah, mulai dari tingkat dasar (SD dan SMP) hingga sampai tingkat menengah (SMA dan SMK), memegang peranan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi seorang anak untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. (Ananda, A. P., 2021)

Banyak faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran baik faktor internal seperti motivasi belajar dari siswa itu sendiri maupun faktor eksternal seperti sarana prasarana atau lingkungan sekitar yang mempengaruhi rendahnya minat siswa dalam belajar PAI, antara lain dari faktor eksternal seperti guru itu sendiri, misalkan dalam kegiatan proses

<https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm>

pembelajaran, pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran masih bersifat konvensional, pembelajaran cenderung terfokus kepada guru (*Teacher Centered*). Tentunya metode atau model pembelajaran sangat sekali dibutuhkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan berbagai tantangan ketidak konsentrasi dari siswa dalam proses pembelajaran. Di sini guru di tuntut untuk kreatif dalam merancang proses pembelajaran di dalam kelas sehingga tercapainya proses pembelajaran yang mendukung terhadap semangat belajar siswa. Pembelajaran PAI adalah salah satu mata pelajaran yang tentunya tidak terlepas dari berbagai penggunaan model atau metodem pembelajaran. Dengan hal tersebut maka peneliti akan melakukan proses penelitian di tingkat SMA yaitu SMAN 2 Garut.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai desain pengajaran (instruksional) yang menggambarkan (mendeskripsikan) proses khusus dan penyediaan iklim belajar tertentu yang dapat membuat peserta didik berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan perilaku misalnya dari tidak tahu menjadi tahu (Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiah, 2016) Pendapat yang lebih sederhana menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah standar tingkah laku dalam mengajar yang teridentifikasi agar dapat mencapai situasi mengajar tertentu, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah dibahas di atas maka dibutuhkan penyelenggaraan pembelajaran yang bermutu, efektif dan efisien tentu disertai dengan disain, model, atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam suatu lembaga penyelenggara pendidikan tersebut (Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiah, 2016)

Dengan berbagai penjelasan tersebut bahwasannya model pembelajaran adalah salah satu item yang digunakan oleh guru untuk menjadi acuan atau cara dalam menyampaikan ilmunya sehingga model tersebut membantu dalam proses belajar mengajar dan tentunya membantu pihak sekolah dalam ketercapaian tujuan pembelajaran atau tujuan atau visi dan misi yang sudah direncanakan oleh pihak semkolah.

Model pembelajaran dapat disimpulkan menjadi suatu rancangan atau pola yang didesain oleh pendidik dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Nurdyansyah, 2016) Dengan adanya model pembelajaran pendidik dapat menentukan pembelajaran yang ingin dilakukan untuk membuat peserta didik nyaman dalam belajar dan paham dengan apa yang diajarkanya, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransper pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa (Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiah, 2016)

Jadi, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanahn oleh guru dalam menstransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (Ilham, 2019). Sasaran dan tujuan pembelajaran yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Gambaran ideal tersebut tidak selamanya dikuasai oleh pendidik. Banyak pendidik yang tidak menguasai model maupun

metode ketika diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Sistem hafalan (kemampuan Kognitif peserta didik) menjadi lebih dominan dari pada dialog, rasa ingin tahu, ide segar, orisinalitas, inovasi sehingga kreatifitas peserta didik sebagai manusia unik menjadi terhambat. (Warsah, n.d. 2019)

Terlebih lagi pembelajaran Pendidikan Islam terkesan menjadi pendidikan kelas dua di sekolah umum, terbukti dengan jam pelajaran yang begitu minim. Upaya mengantisipasi hal emage tersebut, guru haru melakukan inovasi dan kreativitas agar pelaksanaan pembelajaran dapat belajar dengan efektif. Inovasi dan kreativitas guru didemonstrasikan dalam bentuk keterampilan-keterampilan dan kecapakan menggunakan metode dan media pembelajaran. Metode mengajar diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang caracara mengajar atau teknik pengajian yang dikuasai guru untuk mengajar, atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di depan kelas, baik secara individual maupun kelompok agar pelajaran tersebut dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik (Nasution, 2018).

Sementara bahan ajar atau materi pelajaran merupakan segala sesuatu yang oleh pendidik diberikan secara langsung kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Amin, 2017; A. Setiawan & Basyari, 2017; Zuhdiyah, 2018). Tentu ada syarat utama dalam pemilihan materi pendidikan yaitu materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan juga harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Mencermati deskripsi alur dan esensi model pembelajaran di atas, pendidik mempunyai peran sebagai pengajar yang menyampaikan materi ajar dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kreatifitas mengajar diperlukan oleh seorang pendidik agar apa yang diajarkan bisa dipahami dan cernati oleh peserta didik. Model pelajaran yang digunakan pendidik seperti model berbasis IMTAQ di sekolah umum seperti di SMAN 2 Garut, dapat menjadi terobosan untuk mengintegalkan pesan-pesan keislaman kedalam materi pelajaran yang bersifat umum (Observasi, 22 Maret 2024).

Penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu metode harus sesuai dan selaras denga karakteristik siswa, materi kondisi dan lingkungan, dapat disimpulkan bahwa model pengajaran PAI menggunakan metode ceramah sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran tentu akan menimbulkan kejenuhan siswa dalam menerima materi pendidikan Agama Islam, meskipun demikian model pembelajaran dengan motode ceramah ini memungkinkan siswa dapat berkembang dengan cepat jika dikolaborasi dengan metode-metode yang lain. Peneliti melakukan penelitian di SMAN 2 Garut. Sekolah tersebut berada di wilayah Kabupaten Garut. Sekolah ini tidak mempunyai target input dalam penerimaan peserta didik. Latar belakang peserta didik yang berbeda dari segi karakter maupun kecerdasan membuat pendidik harus cerdas dan cermat dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan. Karena kondisi tersebut, sekolah ini membutuhkan suatu usaha atau upaya dalam mengembangkan keberagaman peserta didiknya. Hal tersebut menjadi tugas yang berat bagi pendidik untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang mampu menerapkan ajaran agama Islam dalam keluarga dan masyarakat.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan (Ahmadi, 2017). Menurut Armai Arief pendidikan Islam yaitu sebuah proses untuk menciptakan manusia- seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, bersandar kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (*Kurikulum PAI*, 2002).

Menurut Zakiyah Dradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan agar dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam". (Zuhairani, 1983)

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka (Drajat, 1992).

Pendidikan Islam ialah suatu proses transinternalisasi daripada pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya-upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia, dan di akhirat (Ramayulis dan Mulyadi, 2017). Sedangkan Pendidikan Agama Islam yakni Upaya sadar dan terencana didalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan Latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2018)

Adapun fungsi daripada Pendidikan agama Islam di sekolah (Ramayulis, 2018) yakni berikut di bawah ini:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seorang peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya penanaman keimanan dan ketaqwaan dilaksanakan oleh setiap orang tua didalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkannya lebih lanjut didalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, supaya keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai daripada Tingkat perkembangannya.
- 2) Penyaluran, yaitu menyalurkan bakat khusus bidang keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik, supaya bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik di dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang negative dari lingkungannya ataupun dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menjadi manusia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik berupa lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
- 6) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, peserta didik mengenai agama Islam. Sehingga dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun Pendidikan agama Islam disekolah yakni bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Ramayulis, 2018).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, 116 | At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12 No. 02, Desember 2020: 112-126 dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010).

Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Garut, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Informan digunakan sebagai sumber data dan aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang dijadikan sebagai sumber data dengan melakukan wawancara. Selain informan di atas ada beberapa informan tambahan sebagai pembanding yaitu peserta didik untuk mengklarifikasi kebenaran penggunaan model pembelajaran yang digunakan pendidik. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan di mana peneliti tidak banyak dituntut peranan tingkah laku atau keterlibatannya terhadap kegiatan atau fenomena dari subjek yang diteliti. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti (Anggito, Albi. Setiawan, 2018).

Observasi ini bersifat terbuka karena diketahui oleh subjek yang diteliti. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu. Wawancara ini dilakukan kepada pendidik untuk mendapatkan informasi tentang model pembelajaran yang digunakan pada materi pendidikan Agama Islam dan hambatan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar guna mendukung penelitian (Roulston, 2014).

Setelah data diperoleh, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif, di mana data dianalisa dengan metode diskriptif analisis non statistik yang meliputi cara berfikir induktif yaitu peneliti berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk menilai suatu kejadian umum dengan tahapan memilih data/reduksi data yang telah terkumpul, menyajikan sehingga diperoleh simpulan sebagai jawaban tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam pendahuluan yakni tentang model pembelajaran PAI di SMAN 2 Garut (Hashimov, 2015).

3. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pada observasi yang dilakukan di SMAN 2 Garut, selain menemui kepala sekolah dalam langkah awal secara administrasi mengenai perihal perizinan penelitian, tentu juga menemui informasi utama yaitu guru PAI di sekolah tersebut yang dimana di sekolah ini terdapat tiga orang Guru PAI yaitu. Adapun informasi yang diperoleh yakni mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guna memperoleh informasi tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Garut, penulis memberikan pertanyaan sebagai berikut: Model apa saja yang digunakan dalam pembelajaran di SMAN 2 Garut? Menurut informan salah satu guru PAI: "Dikarenakan latar pendidikan saya adalah PAI, maka dalam mengajar PAI di sekolah ini saya sering melibatkan anak dalam belajar. Atau kalau dalam istilah teori model pembelajaran saya menggunakan model pembelajaran aktif atau sering disebut dengan active learning. Di sini siswa kami ajak untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran berlangsung" (Wawancara informan A di ruang guru Februari 2024).

Lain halnya dengan guru PAI lainnya, pada saat ditanya dengan pertanyaan yang sama tentang model pembelajaran apa yang sering digunakan oleh saudara dalam memberikan materi PAI? Menanggapi pertanyaan ini beliau mengatakan bahwa: melakukan pendekatan model pembelajaran kontekstual, karena menurut saya pribadi bahwa pembelajaran PAI bukan hanya harus diketahui dengan dihafal namun juga harus difahami dan caranya antara lain mengaitkan isi materi dengan problem yang terjadi di lapangan (Wawancara informan B di ruang guru Februari 2024).

Menurut guru PAI lainnya lagi, bagaimana pelaksanaan penggunaan model pembelajaran pendidikan agama islam bahwa: “Penerapan model pembelajaran yang sesuai menjadi salah satu jalan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran agama islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan berahlak mulia, penggunaan model pembelajaran di sini ialah tentang bagaimana seorang guru memilih model pembelajaran yang tepat sesuai karakter siswa, keadaan lingkungan (sarana dan prasarana) dan masih banyak lainnya sehingga untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien itu, tentu menjadi suatu keharusan guru bekerja sama dengan pihak sekolah serta peserta didik menggunakan model pembelajaran yang paling sesuai” (Wawancara informan B di ruang guru Februari 2024).

Peneliti bertanya juga kepada sebagian siswa untuk mengecek kebenaran dalam pembelajaran PAI yang dimana para guru PAI telah melakukan berbagai model dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 2 Garut. Para siswa menjawab memang para guru PAI di SMAN 2 Garut menggunakan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran *Active Learning*, pembelajaran kontekstual, Pembelajaran secara efektif dan efisien dan model pembelajaran kooperatif learning.

Informasi dari informan di atas, menegaskan bahwa model pembelajaran apa saja dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAI, hal ini terbukti bahwa para guru PAI di SMAN 2 Garut menerapkan model pembelajaran pada materi PAI cukup bervariasi, ada yang menggunakan model pembelajaran aktif ada juga yang menggunakan model pembelajaran kontekstual. Tentu dengan tujuan agar mapel PAI tidak membosankan siswa dalam kelas. Selain pertanyaan tersebut kepada para responden diajukan pertanyaan mengenai turunan dari model tersebut ketika melakukan pembelajaran itu menjadi berbagai metode dan strategi pembelajaran yang tentunya untuk tercapinya tujuan pembelajaran. Dari strategi atau metode yang digunakan antara lain: Diskusi bersama, metode game, ekspositori, tanya jawab, kuis yang kesuma itu berkaitan dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan tentunya sesuai dengan modul ajar atau yang lain adalah alur tujuan yang sudah di buat oleh guru. Bukan hanya itu banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dimana searah dengan Pembelajaran PAI seperti adanya pelaksanaan PHBI dan keterlibatan dengan masyarakat yang dimana dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Secajalan dengan pengertian model pembelajaran bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai desain pengajaran (instruksional) yang menggambarkan (mendeskripsikan) proses khusus dan penyediaan iklim belajar tertentu yang dapat membuat peserta didik berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan perilaku misalnya dari tidak tahu menjadi tahu (Dewi et al., 2016; Laili, 2016). Yang dimana disini

di SMAN 2 Garut telah melaksanakan apa yang sesuai dengan konsep dari model pembelajaran tersebut. Hasil dari observasi menunjukkan guru berperan aktif dalam mensukseskan proses pembelajaran yang dimana berpusat kepada perkembangan peserta didik berinteraksi dengan baik.

3. Kesimpulan

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung seperti Guru PAI yang sesuai dengan bidangnya serta dengan tersedianya fasilitas yang lengkap seperti sarana dan prasarana pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya adalah motivasi belajar dari siswa itu sendiri yang dimana tidak semua siswa di SMAN 2 Garut itu berminat belajar lebih di matapelajaran PAI yang dimana mempunyai minat yang lain sehingga tidak maksimal dalam matapelajaran PAI. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu rancangan yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam menransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran. Model Pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI yang ada di SMAN 2 Garut sangat beragam. Ada yang menggunakan model pembelajaran *Active Learning*, pembelajaran kontekstual, Pembelajaran secara efektif dan efisien dan model pembelajaran kooperatif learning. Adapun dalam penerepan model-model tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran diantaranya diskusi bersama, metode game, ekspositori, tanya jawab, kuis. Selain itu ada kegiatan-kegiatan yang mendukung terhadap berhasilnya pembelajaran PAI diantaranya pelaksanaan PHBI seperti penyembelihan hewan qurban pada idul adha, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2017). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Para Remaja*.
- Ananda, A. P., & H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG-Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108.
- Anggito, Albi. Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiyah, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis Lesson Study terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Edukasi*.
- Drajat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researcher*.

Ilham, I. (2019). Sinergisitas Pendidikan Islam: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*.

Kurikulum PAI. (2002).

Moleong, L. J. (2010). *Methodology of Qualitative Research*.

Nasution, M. K. (2018). *enggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*.

Nurdyansyah, N. (2016). Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo. *Jurnal TEKPEN*.

Ramayulis. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cetakan II). Kalam Mulia.

Ramayulis dan Mulyadi. (2017). *Manajemen dan kepemimpinan Pendidikan Islam* (Cetakan I). Kalam Mulia.

Roulston, K. (2014). *Analysing interviews. The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*.

Warsah, I. (n.d.). Forgiveness Viewed from Positive Psychology and Islam. *Islamic Guidance and Counseling Journal*.

Zuhairani. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*.

Kepela Sekolah dan Guru PAI SMAN 2 Garut, Observasi tanggal Februari 2024